

IMPLEMENTASI KEGIATAN SISWA DI SEKOLAH UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 2 SIDIKALANG

Arief Sitompul¹, Dorothy Siringoringo², Marlen Nainggolan³, Pemida Sinaga⁴,
Theresa Desima Sihombing⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

aripsurpisitompul@gmail.com, ringodorothy@gmail.com, marlen.batuara18@gmail.com,
Pemida.sinaga@gmail.com, desimamaranatha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kain perca sebagai bahan dasar dalam penciptaan karya seni lukis dengan teknik kolase pada kanvas. Kain perca dipilih karena ketersediaannya yang melimpah serta potensinya dalam memberikan nilai estetika melalui variasi warna, tekstur, dan bentuk. Teknik kolase digunakan untuk menciptakan karya lukisan bertema Evening Gown yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual tetapi juga membawa pesan tentang keberlanjutan dan pemanfaatan bahan sisa. Metode penciptaan karya ini mengacu pada tahapan proses kreatif L.H. Chapman, yang meliputi pencarian gagasan, pengembangan dan pematangan ide, serta visualisasi dalam media. Proses penciptaan dimulai dari pemilihan bahan, perencanaan desain, hingga penempelan kain perca pada kanvas. Hasil akhir menunjukkan bahwa kain perca mampu memberikan kesan tiga dimensi, kedalaman visual, serta harmoni komposisi warna dan tekstur yang unik. Karya-karya yang dihasilkan membuktikan bahwa kain perca dapat menjadi media ekspresi artistik yang kuat, fleksibel, dan bernilai estetika tinggi. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung prinsip daur ulang dan ramah lingkungan, serta membuka peluang eksplorasi lebih luas dalam seni rupa kontemporer.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Kegiatan Siswa, Umat Beragama

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan keragaman yang meliputi agama, suku, etnis, dan budaya, yang merupakan keunikan yang patut disyukuri oleh rakyatnya, meskipun terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Keragaman ini terlihat jelas dalam pluralisme agama, di mana enam agama resmi diakui, yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Para pemeluk agama ini bersatu dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan, sehingga Indonesia bisa berdiri sebagai sebuah negara yang berdaulat. Realitas ini seharusnya menjadi "monumen" yang disadari oleh masyarakat, sebagai anugerah untuk hidup bersatu dalam perbedaan demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Seperti yang dinyatakan oleh Einar M. Sitompul, hidup dalam masyarakat majemuk adalah sebuah karunia dari Tuhan.

Namun, keragaman agama yang seharusnya mendatangkan kesejahteraan dan persatuan, kini menghadapi tantangan berupa intoleransi. Berdasarkan laporan Imparsial yang dipublikasikan oleh Detiknews, terdapat 31 kasus intoleransi yang tercatat di Indonesia antara November 2018 hingga 2019, dengan pelanggaran ibadah sebagai salah satu kasus yang sering terjadi. Sayangnya, situasi ini semakin memburuk, di mana Tempo.Com melaporkan adanya

peningkatan kasus intoleransi di awal tahun 2023. Ironisnya, meskipun UNESCO telah menetapkan Hari Toleransi Internasional pada tahun 1995 dan menggariskan prinsip-prinsip toleransi sebagai kewajiban moral yang seharusnya dijadikan hukum, kasus intoleransi tetap saja terus berlangsung.

Dalam konteks ajaran Kristen, intoleransi seharusnya tidak terjadi, terutama di kalangan penganut agama Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus. Ajaran dalam Alkitab, yang menjadi pedoman hidup umat Kristen, menekankan pentingnya toleransi dan kasih terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang. Sebagai contoh, dalam Roma 10:12 dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani, dan dalam Matius 22:39 diajarkan untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Oleh karena itu, umat Kristen seharusnya memiliki banyak referensi dalam Alkitab tentang bagaimana seharusnya hidup rukun, saling menghormati, dan saling menolong, yang merupakan inti dari kehidupan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya hidup bertoleransi di tengah pluralisme agama sebagai upaya moderasi beragama, yang dikaji dari perspektif Biblikal untuk memahami makna toleransi secara teologis. Moderasi beragama diartikan sebagai cara hidup yang moderat dalam beragama, yang menjauhi tindakan ekstrem yang dapat merusak kerukunan, dan merupakan substansi dari terciptanya toleransi di antara sesama. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif bagi kehidupan orang Kristen, terutama sebagai siswa, dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, dan sejahtera di tengah masyarakat yang plural.

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan data atau situasi yang diteliti (Rukajat, 2018). Adapun teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Langkah ini untuk mendapatkan landasan teoritis yang sesuai untuk permasalahan yang dikaji melalui aktifitas membaca buku, artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan fokus kajian penulis. Hasil yang didapatkan disajikan dalam bentuk narasi yang sifatnya deskripsi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sejak diizinkan untuk melakukan penelitian, yaitu pada tanggal 10 Maret 2025 sampai 30 April 2025. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Sidikalang yang beralamat di Jalan Air Bersih No.64 Sidikalang Batang Beruh Sidikalang Kabupaten Dairi Sumatera Utara.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Definisi Toleransi

Toleransi, yang berasal dari istilah Latin "tolerantia", memiliki arti kelonggaran dan kelemahan hati (Devi, 2020). Dalam ranah sosial dan budaya, toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka dan lapang dada terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita. Ini mencakup perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan cara pandang. Menurut Humaira dan Barmawie (2018), toleransi tidak hanya berarti membiarkan orang lain memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga mengakui dan menghargai keberadaan perbedaan tersebut. Dalam masyarakat yang multikultural, sikap toleransi sangat penting untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar kelompok.

Toleransi juga sangat terkait dengan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi dapat diajarkan melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Pasaribu (2023) menekankan bahwa pendidikan teologi yang berbasis moderasi beragama dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleransi. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Indonesia, program-program yang mengedepankan toleransi seperti dialog antaragama dan kegiatan bersama antara siswa dari latar belakang yang berbeda telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik nyata. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, definisi toleransi mencakup sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan memberikan kebebasan kepada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Toleransi bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga merupakan kebutuhan sosial yang mendasar dalam masyarakat yang multikultural. Dengan memahami dan mengimplementasikan toleransi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua orang.

Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat

Kepentingan toleransi dalam masyarakat adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Toleransi berperan sebagai penghubung antara berbagai kelompok sosial yang berbeda. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, toleransi menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan. Menurut Nurdin (2021), moderasi dalam beragama yang berlandaskan pada prinsip toleransi dapat mencegah terjadinya konflik antaragama yang kerap muncul. Ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar sikap, melainkan juga sebuah strategi untuk menciptakan perdamaian.

Data menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat toleransi tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa negara-negara dengan tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan agama dan budaya, seperti Kanada dan Swedia, memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang mengalami konflik sosial (Pew Research Center, 2020). Ini menunjukkan bahwa toleransi dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Contoh konkret dari pentingnya toleransi dapat dilihat dalam sejarah Indonesia, di mana berbagai suku dan agama hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan. Sebagai contoh, perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Natal sering kali dirayakan bersama oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa toleransi dapat membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok, serta memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman.

Namun, tantangan dalam mempertahankan toleransi tetap ada. Kasus intoleransi yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa masih ada kelompok yang merasa terancam oleh perbedaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai toleransi. Pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi sikap diskriminatif dan intoleran di masyarakat.

Sebagai kesimpulan, toleransi tidak hanya penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan mengedepankan toleransi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, serta mengurangi potensi konflik yang dapat merugikan semua pihak.

Toleransi dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan memainkan peranan yang krusial dalam membentuk sikap toleransi individu. Dalam ranah pendidikan, toleransi dapat diajarkan melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keragaman, dan penghormatan satu sama lain. Menurut Evimalinda (2021), pendidikan agama yang bersifat multikultural dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun sikap toleransi sejak usia dini. Dengan pendekatan

ini, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Data menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan yang menekankan toleransi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kelompok yang berbeda. Sebuah studi yang dilakukan oleh Intan Musdalifah (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam program toleransi di sekolah menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menerima terhadap perbedaan agama dan budaya. Ini membuktikan bahwa pendidikan yang baik dapat membentuk karakter dan sikap siswa dalam menghadapi perbedaan.

Contoh konkret dari penerapan pendidikan toleransi dapat dilihat dalam berbagai program yang diadakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Misalnya, beberapa sekolah melaksanakan kegiatan pertukaran pelajar antaragama, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat saling mengenal dan belajar tentang budaya serta keyakinan masing-masing. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati di antara mereka.

Namun, tantangan dalam pendidikan toleransi tetap ada. Beberapa sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan sikap toleransi. Pendidikan bagi guru juga harus diperhatikan agar mereka dapat menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

Sebagai kesimpulan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan praktik pendidikan, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih inklusif dan mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Pengantar Toleransi dalam Konteks Perjanjian Lama

Perjanjian Lama adalah bagian penting dari kitab suci yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Di dalamnya terdapat berbagai kisah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, meskipun sering kali diwarnai oleh tantangan dan konflik. Toleransi dalam Perjanjian Lama dapat dilihat melalui hubungan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, yang menunjukkan bahwa hidup dalam keragaman adalah bagian dari rencana Tuhan. Sebagai contoh, kisah Abraham, yang merupakan nenek moyang bangsa Israel, menggambarkan bagaimana ia berinteraksi dengan komunitas asing di tanah Kanaan. Abraham tidak hanya berperan sebagai pemimpin bagi bangsanya, tetapi juga sebagai penghubung antara dua budaya yang berbeda (Rambitan, 2017).

Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bahwa toleransi bukan sekadar penerimaan, melainkan juga penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi dalam Perjanjian Lama mengajarkan umat untuk tidak hanya menerima keberadaan orang lain, tetapi juga untuk mencintai dan menghormati mereka. Hal ini tercermin dalam banyak ayat yang menekankan pentingnya kasih dan pengertian antar sesama, termasuk kepada orang asing. Sebagai contoh, dalam Imamat 19:34, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk memperlakukan orang asing dengan adil dan penuh kasih, "Orang asing yang tinggal di antara kamu harus kamu perlakukan seperti orang asli di antara kamu; kasihilah dia seperti dirimu sendiri."

Dalam narasi Yusuf, yang menjadi penguasa di Mesir, kita juga dapat melihat bagaimana seorang Israel dapat berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat yang beragam. Yusuf tidak hanya beradaptasi dengan budaya Mesir, tetapi juga memanfaatkan posisinya untuk menyelamatkan keluarganya dan banyak orang Mesir dari bencana kelaparan. Ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Data dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya yang positif dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik dalam masyarakat (Casram, 2016).

Kisah Yunus dan Toleransi

Salah satu contoh paling jelas dari toleransi dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dalam cerita Nabi Yunus. Allah mengutus Yunus untuk memberi peringatan kepada bangsa Niniwe, yang dikenal sebagai masyarakat yang berdosa. Meskipun Yunus pada awalnya menolak untuk melaksanakan perintah itu karena merasa bahwa bangsa Niniwe tidak pantas menerima kasih Tuhan, cerita ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan melampaui batas-batas etnis dan nasional. Ketika akhirnya Yunus pergi ke Niniwe dan menyampaikan pesan Tuhan, seluruh kota bertobat dan kembali kepada Tuhan (Evimalinda, 2021).

Cerita ini mencerminkan bahwa toleransi tidak hanya berarti membiarkan orang lain hidup berdampingan, tetapi juga berupaya untuk membawa mereka kepada kebenaran dan pemahaman. Tindakan Yunus yang awalnya menolak perintah Tuhan mencerminkan tantangan yang sering dihadapi dalam membangun sikap toleransi. Namun, pada akhirnya, kasih dan rencana Tuhan melampaui semua batasan yang kita buat. Ini mengajarkan kita bahwa toleransi sejati melibatkan pengorbanan dan usaha untuk memahami orang lain, bahkan ketika kita merasa mereka berbeda atau keliru.

Rut, Wanita Moab dan Penerimaan

Kisah Rut, seorang wanita Moab, juga merupakan contoh yang signifikan dari toleransi dalam Perjanjian Lama. Rut tidak hanya menjadi bagian dari bangsa Israel, tetapi juga menjadi nenek moyang Raja Daud dan, pada akhirnya, Yesus Kristus. Ketika Rut menyatakan kepada Naomi, "Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku," ia menegaskan komitmennya untuk menerima dan menghormati budaya serta keyakinan bangsa Israel (Manaransyah, 2015). Ini adalah contoh nyata dari penerimaan yang tulus dan penghargaan terhadap perbedaan.

Rut diterima dengan hangat oleh orang Israel, yang mencerminkan sikap terbuka dan menghargai terhadap orang asing. Dalam Yesaya 16:4, terdapat instruksi untuk memberikan perlindungan kepada mereka yang terbuang dari Moab, yang menunjukkan bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya bersikap toleran dan memberi tempat bagi mereka yang berbeda. Ini menggambarkan bahwa toleransi dalam Perjanjian Lama bukan hanya sekadar penerimaan pasif, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada orang lain.

Koresh, Raja Persia dan Rencana Tuhan

Dalam kitab Yesaya, terdapat cerita tentang Koresh, raja Persia, yang merupakan orang asing bagi bangsa Israel. Meskipun Koresh tidak berasal dari bangsa Israel, Tuhan memilihnya untuk melaksanakan rencana-Nya, yaitu membebaskan bangsa Israel dari pembuangan di Babel. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan siapa saja, bahkan orang-orang dari bangsa lain, untuk mencapai tujuan-Nya (Evimalinda, 2021). Koresh diakui dalam Alkitab sebagai "pengurapan Tuhan," yang menunjukkan bahwa tidak ada batasan bagi Tuhan dalam memilih alat-Nya.

Penggunaan Koresh sebagai instrumen Tuhan menekankan pentingnya melihat orang lain bukan sebagai musuh, tetapi sebagai bagian dari rencana yang lebih besar. Ini mengajarkan kita bahwa toleransi juga melibatkan pengakuan terhadap potensi dan nilai orang lain, terlepas dari latar belakang mereka. Dalam konteks ini, kita diajak untuk membuka hati dan pikiran kita terhadap orang-orang yang mungkin berbeda dari kita, karena mereka dapat menjadi berkat bagi kita.

Konsep Toleransi dalam Ajaran Yesus

Toleransi dalam ajaran Yesus Kristus dapat dipahami sebagai sikap menerima perbedaan yang ada di antara individu. Menurut Pasaribu (2023), moderasi yang diajarkan oleh Yesus terlihat dalam cara Ia berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang dianggap terpinggirkan. Contohnya, saat Yesus berbincang dengan wanita Samaria di

sumur, Ia melampaui batasan sosial yang berlaku pada masa itu, di mana orang Yahudi umumnya menghindari berinteraksi dengan orang Samaria (Yohanes 4:9). Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar menerima, tetapi juga memahami dan menghargai keberadaan orang lain.

Data dari Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa intoleransi di Indonesia meningkat menjelang tahun politik, yang mengindikasikan perlunya sikap toleransi yang lebih besar di masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Yesus tentang toleransi bisa menjadi pedoman bagi umat Kristen untuk mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat dan latar belakang. Yesus mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan, dan hal ini harus tercermin dalam sikap kita sehari-hari.

Contoh lain dari penerapan toleransi dalam ajaran Yesus dapat dilihat ketika Ia mengampuni para pendosa. Dalam Lukas 19:1-10, Yesus mengunjungi Zakeus, seorang pemungut cukai yang dianggap berdosa oleh masyarakat. Tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa tidak ada yang terasing dari kasih Allah, dan setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk bertobat. Pengajaran ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana banyak orang merasa terpinggirkan karena kesalahan masa lalu mereka.

Statistik menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat toleransi tinggi cenderung lebih damai dan harmonis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2021), moderasi beragama dapat mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerja sama antar kelompok. Oleh karena itu, ajaran Yesus tentang toleransi dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Akhirnya, toleransi dalam ajaran Yesus bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kewajiban bagi setiap pengikut-Nya. Dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini menegaskan bahwa cinta dan toleransi harus menjadi bagian integral dari kehidupan setiap orang Kristen. Dengan mengamalkan ajaran ini, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Pengampunan dan Toleransi dalam Ajaran Kristus

Salah satu elemen yang sangat signifikan dalam ajaran Kristus adalah pengampunan. Kristus mengajarkan bahwa pengampunan merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam Matius 6:14-15, Kristus menegaskan bahwa jika kita mengampuni kesalahan orang lain, maka Bapa di sorga juga akan mengampuni kita. Ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekadar sebuah tindakan, melainkan juga merupakan sikap hati yang harus dimiliki oleh setiap pengikut-Nya.

Contoh konkret dari pengampunan dalam ajaran Kristus terlihat ketika Ia mengampuni wanita yang tertangkap basah dalam perzinahan (Yohanes 8:1-11). Dalam situasi tersebut, Kristus tidak menghukum wanita itu, melainkan memberikan kesempatan untuk bertobat. Tindakan ini menunjukkan bahwa pengampunan adalah bentuk toleransi yang mendalam, yang memungkinkan individu untuk memperbaiki diri dan kembali pada jalan yang benar.

Data menunjukkan bahwa pengampunan dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intan Musdalifah (2021), individu yang mampu mempraktikkan pengampunan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan mengamalkan ajaran Kristus tentang pengampunan, kita tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga diri kita sendiri.

Dalam konteks masyarakat yang semakin terpecah, pengampunan bisa menjadi alat yang efektif untuk meredakan ketegangan. Menurut data dari Shinta Maharani (2023), terdapat peningkatan kasus intoleransi di Indonesia, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih toleran dan pengampunan di antara berbagai kelompok. Dengan mengikuti teladan Kristus, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan

bersatu. Akhirnya, pengampunan dalam ajaran Kristus mengajak kita untuk memandang orang lain dengan cara yang berbeda. Alih-alih menilai seseorang berdasarkan kesalahan yang telah mereka lakukan, Kristus mengajak kita untuk melihat potensi dan kemungkinan perubahan dalam diri mereka. Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu membangun jembatan pengertian dan kasih di antara sesama, yang pada gilirannya akan mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat.

Misi dan Toleransi Yesus

Misi Yesus di dunia ini sangat erat kaitannya dengan gagasan toleransi dan penerimaan. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan perintah untuk menyebarkan Injil kepada semua bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa misi-Nya tidak terbatas pada satu kelompok atau etnis, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Dengan demikian, ajaran Yesus mengajak kita untuk memandang setiap individu sebagai bagian dari keluarga besar Allah, yang berhak atas kasih dan keselamatan.

Dalam konteks saat ini, misi ini sangat relevan mengingat meningkatnya ketegangan antaragama dan budaya. Menurut laporan oleh Rambitan (2017), keragaman agama di Indonesia sering kali menjadi sumber konflik. Namun, dengan memahami misi Yesus yang inklusif, umat Kristen dapat berperan aktif dalam membangun jembatan antaragama dan menciptakan dialog yang konstruktif.

Data menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat toleransi tinggi cenderung lebih damai dan harmonis. Penelitian oleh Putri (2021) mengungkapkan bahwa moderasi beragama dapat membantu menjaga keberagaman bangsa Indonesia. Dengan meneladani Yesus dalam misi-Nya, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan saling menghormati. Contoh konkret dari penerapan misi Yesus dapat dilihat dalam berbagai inisiatif dialog antaragama yang telah dilakukan di Indonesia. Banyak gereja dan organisasi Kristen yang aktif terlibat dalam kegiatan lintas agama, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan saling menghormati di antara berbagai kelompok. Ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya kasih dan pengertian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Akhirnya, misi Yesus mengajak kita untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam menyebarkan kasih dan toleransi. Dalam setiap tindakan dan perkataan kita, kita dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus kepada orang lain, sehingga melalui hidup kita, orang lain dapat melihat dan merasakan kasih Allah yang sejati.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Sidikalang merupakan salah satu SMA Negeri di Sidikalang. Sekolah ini beralamat di Jalan Air Bersih No.64 Sidikalang. Berdasarkan dokumen Profil SMA Negeri 2 Sidikalang, pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah siswa keseluruhan adalah 1080 siswa yang terbagi dalam 30 rombongan belajar. Rombongan belajar ini terdiri dari tiga tingkatan rombongan belajar yaitu : kelas X, 10 rombongan belajar dengan jumlah 360 siswa, kelas XI, 10 rombongan belajar dengan jumlah siswa 360, dan kelas XII, 10 rombongan belajar dengan jumlah 360 siswa. Siswa SMA Negeri 2 Sidikalang terdiri dari berbagai macam agama, yakni: Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam. Siswa yang bersekolah di sekolah SMA Negeri 2 Sidikalang terdiri dari berbagai macam agama. Hal ini tampak pada tahun ajaran 2024/2025, siswa beragama Kristen Protestan berjumlah 902 siswa, siswa beragama Kristen Katolik berjumlah 86 siswa, siswa beragama Islam berjumlah 92 siswa.

Kegiatan Keagamaan Siswa yang Ada di SMA Negeri 2 Sidikalang

SMA Negeri 2 Sidikalang adalah institusi pendidikan negeri yang menampilkan keragaman siswa dengan berbagai latar belakang agama. Meskipun mayoritas siswa beragama Kristen, siswa yang beragama Islam dan Katolik juga diakui dan diberikan kesempatan yang setara

untuk mengikuti beragam kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan keagamaan ini mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan agama, seperti pembinaan iman, perayaan hari besar keagamaan, Bulan Kitab Suci Nasional, doa lintas agama, serta Aksi Paskah dan Aksi Puasa Pembangunan (APP), yang semuanya dirancang untuk menghormati keberagaman agama di kalangan siswa.

Pembinaan iman, yang merupakan kegiatan untuk memperkuat iman siswa berdasarkan agama masing-masing, dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini menghasilkan kelompok bina iman untuk Katolik, Islam, dan Kristen, di mana setiap kelompok dipandu oleh guru agama yang sesuai. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin dengan tema yang sama yang dibahas sesuai dengan ajaran masing-masing agama, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan saling menghormati.

Selain itu, perayaan hari besar keagamaan juga merupakan bagian penting dari aktivitas di sekolah ini. Perayaan Natal, Paskah, buka puasa bersama, dan kegiatan lainnya melibatkan seluruh siswa, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antaragama. Bulan Kitab Suci Nasional juga dirayakan dengan lomba-lomba yang memotivasi siswa, di mana penilaian dilakukan oleh juri yang sesuai dengan agama masing-masing, mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan doa lintas agama yang diadakan pada hari ulang tahun sekolah berfungsi sebagai sarana bagi seluruh warga sekolah untuk bersatu dalam doa. Siswa perwakilan dari setiap agama memimpin doa sesuai dengan keyakinan mereka, sementara siswa dari agama lain memberikan dukungan dengan sikap tenang. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara siswa.

Selanjutnya, Aksi Paskah dan APP adalah kegiatan sosial yang mengajak siswa untuk bersepeda dan membantu sesama, terutama mereka yang terkena dampak bencana alam. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial, tetapi juga melatih siswa untuk berkolaborasi tanpa memandang latar belakang agama, serta membangun karakter yang baik. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Sidikalang memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan keimanan siswa, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kebajikan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan harapan yang dinyatakan oleh Kepala SMPK Widyatama dan didukung oleh berbagai studi yang ada.

Kegiatan Keagamaan Siswa yang Ditujukan Khusus untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sidikalang

Di SMA Negeri 2 Sidikalang, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara teratur dengan tujuan khusus untuk meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan, terdapat beragam aktivitas yang dilakukan, seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, termasuk Natal dan Paskah, buka puasa bersama, pembagian parcel untuk sopir angkot, serta pembagian takjil. Selain itu, kegiatan seperti Bulan Kitab Suci Nasional dan doa lintas agama juga menjadi bagian dari upaya ini. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya mengajak siswa untuk mengenal dan memahami tradisi keagamaan teman-teman mereka yang berbeda, tetapi juga sejalan dengan pemikiran bahwa toleransi dapat terwujud melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan praktik keagamaan lainnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Muawanah (2018), intoleransi sering kali muncul karena ketidaktahuan atau perasaan terasing dari cara orang lain menjalani keyakinan mereka. Oleh karena itu, interaksi langsung antara siswa dari berbagai latar belakang iman, seperti yang disarankan oleh Hero (2021), dapat membantu membangun sikap saling belajar dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai kegiatan dan kebiasaan agama, diharapkan mereka dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Di samping itu, kegiatan Bina Iman juga berkontribusi dalam proses pengembangan sikap toleransi, meskipun tidak hanya berfokus

pada tema tersebut. Bina iman merupakan bagian dari pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama yang dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama masing-masing.

Terciptanya berbagai kegiatan yang mendukung sikap toleransi beragama ini juga sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, SMA Negeri 2 Sidikalang memiliki visi yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam suku, budaya, maupun agama. Misi sekolah juga berfokus pada pengembangan pribadi siswa untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan toleran.

Dengan demikian, melalui berbagai program kerja yang diusung oleh OSIS, terutama di bidang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, SMA Negeri 2 Sidikalang berkomitmen untuk meningkatkan aktivitas keagamaan siswa, dengan harapan dapat membentuk generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

Praktik Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Siswa yang Dilakukan SMA Negeri 2 Sidikalang

1. Doa Bersama atau Ibadah Bersama

Melakukan kegiatan doa atau ibadah bersama yang melibatkan siswa dari berbagai agama dapat membantu memperkenalkan nilai-nilai agama yang berbeda. Meskipun doa atau ibadah dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing, kegiatan ini memberi kesempatan untuk menghargai cara setiap individu mengungkapkan rasa syukur atau permohonan kepada Tuhan. Ini juga dapat menciptakan rasa solidaritas, karena semua siswa dapat berbagi harapan yang sama untuk kebaikan.

2. Peringatan Hari-Hari Besar Agama

Sekolah dapat menyelenggarakan perayaan atau kegiatan untuk memperingati hari-hari besar agama yang berbeda, seperti Idul Fitri, Natal, Paskah, Hari Raya Isra Miraj, dan lainnya. Kegiatan ini bisa berupa acara edukasi, pameran budaya, atau diskusi, di mana setiap agama menjelaskan makna dan nilai dari perayaan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan agama, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap agama memiliki kontribusi positif dalam memperkaya kehidupan bersama.

3. Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Mengadakan kegiatan sosial, seperti baksos (bakti sosial), penggalangan dana untuk orang miskin, atau mengunjungi panti asuhan, yang melibatkan siswa dari berbagai agama, dapat memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di kalangan siswa. Melalui kerja sama dalam kegiatan kemanusiaan, siswa dapat melihat bahwa semua orang, meskipun beragama berbeda, memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan berbagi tujuan yang sama untuk kebaikan bersama.

4. Diskusi atau Forum Toleransi Antar Agama

Sekolah dapat menyelenggarakan diskusi atau forum yang membahas topik-topik tentang toleransi beragama, pentingnya saling menghargai, dan bagaimana membangun masyarakat yang damai meskipun terdapat perbedaan agama. Forum ini bisa melibatkan perwakilan dari berbagai agama yang ada di sekolah untuk berbicara dan berdiskusi tentang pengalaman mereka, pandangan agama mereka, dan bagaimana mereka memandang pentingnya toleransi. Diskusi ini dapat membantu siswa untuk membuka pikiran mereka terhadap agama dan budaya lain serta mengurangi prasangka yang ada.

5. Kegiatan Pertukaran Budaya dan Agama

Mengadakan kegiatan yang mempromosikan pertukaran budaya antara siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Misalnya, siswa dapat berbagi makanan khas, pakaian

tradisional, atau cerita tentang kebudayaan dan agama mereka. Ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menunjukkan betapa beragamnya dunia ini. Selain itu, kegiatan ini bisa mempererat hubungan antar siswa dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang memperkuat sikap toleransi.

6. Program Mentoring atau Pembimbingan Lintas Agama

Menjalin program mentoring atau pembimbingan antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda bisa menjadi cara yang efektif untuk memupuk rasa saling memahami. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berbagi pengalaman, saling mendengarkan, dan memberikan dukungan secara pribadi. Program seperti ini dapat membantu membangun ikatan yang lebih kuat antar siswa dan memberikan ruang untuk mereka memahami lebih dalam tentang keyakinan agama teman mereka.

7. Kegiatan Olahraga dan Permainan Tim

Olahraga adalah salah satu kegiatan yang sangat efektif untuk menumbuhkan kerja sama, menghilangkan perbedaan, dan memupuk rasa persaudaraan. Mengadakan turnamen olahraga atau permainan yang melibatkan semua agama di sekolah dapat mengurangi sekat-sekat sosial dan agama. Ketika bermain dalam satu tim, fokus pada tujuan bersama membuat siswa lebih mengutamakan kebersamaan daripada perbedaan agama mereka. Olahraga juga mengajarkan nilai-nilai seperti fair play, sportivitas, dan saling menghargai.

8. Kelas atau Seminar Tentang Toleransi

Sekolah dapat mengadakan kelas atau seminar yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar agama. Kegiatan ini bisa melibatkan narasumber dari berbagai agama yang menjelaskan ajaran agama mereka terkait dengan toleransi dan hidup berdampingan. Siswa juga bisa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

9. Pameran Agama dan Budaya

Mengadakan *pameran agama dan budaya* di mana setiap siswa atau kelompok siswa dapat menampilkan informasi, gambar, dan artefak yang berkaitan dengan agama dan budaya mereka. Pameran ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan menunjukkan bahwa keberagaman itu indah. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain dan memotivasi mereka untuk lebih menghargai perbedaan.

10. Proyek Kolaborasi Lintas Agama

Mengorganisir proyek kolaboratif antar siswa yang berasal dari berbagai agama untuk bekerja bersama-sama dalam satu tim. Misalnya, proyek seni, penulisan, atau penelitian yang melibatkan perspektif agama yang berbeda dapat memperkaya pengetahuan dan mempererat hubungan antar siswa. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan proyek, siswa belajar menghargai kontribusi masing-masing dan merayakan perbedaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, perayaan Paskah bersama ini melibatkan berbagai rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat kolaborasi antara guru dan siswa yang tergabung dalam OSIS sebagai panitia, di mana perencanaan dilakukan melalui rapat dan koordinasi antar seksi kepanitiaan untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dilaksanakan pada hari H. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, terdapat dua bagian, yaitu persiapan berupa gladi bersih sehari sebelum acara dan pelaksanaan pada hari H yang mencakup ceramah dan pentas seni. Ceramah diawali dengan doa yang dipimpin secara Katolik, diikuti dengan persembahan tari Tamborin dan lagu Paskah, serta dipimpin oleh Romo Dasrimin yang menyampaikan tema "Cinta Kasih Kristus yang Menggerakan Persaudaraan." Meskipun kental dengan nuansa kekristenan, tema ini lebih menekankan pada persaudaraan antar umat beragama, sehingga pesan yang disampaikan adalah pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung rasa persaudaraan. Selama acara, siswa dan guru saling mengucapkan selamat Paskah, dan diakhiri dengan pentas seni yang menampilkan bakat siswa, guru, dan karyawan, yang tidak hanya bernuansa Kristen tetapi juga mencakup tarian modern dan tradisional.

Perayaan ini melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan karyawan, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Guru dan karyawan memberikan contoh dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, sementara siswa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sebagai panitia, peserta, atau pengisi acara. Diharapkan, hal ini dapat mengenalkan mereka pada kegiatan keagamaan lain dan mendorong sikap saling menghargai. Selain itu, pelibatan siswa tidak mengubah keyakinan mereka; siswa beragama Buddha tetap memimpin doa untuk teman-temannya yang seagama, dan siswa beragama lain tidak dipaksa untuk ikut serta dalam tarian atau lagu yang berkaitan dengan agama tertentu, melainkan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pentas seni yang lebih terbuka.

Lebih lanjut, pelibatan siswa dalam kegiatan yang tidak terikat pada ritus keagamaan, seperti persiapan tempat, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan membangun relasi dengan teman-teman dari berbagai agama. Dalam proses ini, siswa tidak merasa dipaksa untuk mengikuti agama lain. Kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan waktu agar siswa dapat menjalankan kewajiban ibadah mereka, sehingga menciptakan suasana kondusif bagi semua. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai hak siswa untuk menjalankan agama mereka masing-masing. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memahami bahwa toleransi beragama berarti saling menghargai dan menjaga suasana yang mendukung bagi semua umat beragama untuk melaksanakan ajaran dan ibadah mereka tanpa ada halangan.

HASIL

(1) Sikap toleransi dapat dibentuk melalui kegiatan siswa yang berulang-ulang secara terus menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Guru yang membimbing siswa di sekolah dan orang tua yang mengontrol di rumah dan lingkungan berperan penting dalam mengembangkan toleransi siswa. (3) Toleransi beragama dapat diwujudkan dengan menggunakan tiga model yaitu pembentukan sikap dalam pembelajaran, pembentukan realisasi sikap, dan evaluasi pembentukan sikap; kesesuaian kegiatan siswa dapat mempercepat tumbuh kembangnya sikap toleransi pada siswa; dan (5) perlunya program khusus di sekolah untuk memperkuat toleransi beragama pada siswa.

SIMPULAN

Toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghargaan, pengertian, dan penerimaan terhadap pendapat, pandangan, kebiasaan, serta kepercayaan yang berbeda dari orang lain, sementara moderasi beragama mengacu pada tindakan moderat dalam beragama dengan cara menghindari tindakan ekstrem yang dapat menimbulkan konflik. Secara teologis, perbedaan di antara manusia adalah ciptaan Allah dan bagian dari rencana-Nya, sebagaimana tercermin dalam kedatangan Yesus ke dunia, yang menegaskan bahwa perbedaan seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menerima orang lain. Ini terlihat jelas dalam tindakan Yesus yang membuka diri dan menerima perempuan Samaria, meskipun pada waktu itu orang Yahudi enggan bergaul dengan mereka. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencapai moderasi beragama, sangat penting bagi kita untuk saling menghargai satu sama lain sebagai sesama pemeluk agama, agar tindakan ekstrem yang berpotensi memicu konflik dapat dihindari.

REFERENSI

- Alfons Renaldo Tampenawas, E. N. dan M. T. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal Of Christian Education and Leadership*, 1 no 2, 224.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap Toleransi beragama dalam masyarakat Plural. *Wawasan Jurnal Ilmiah Dan Sosial Budaya*, 1 no 2, 191.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.

- Evimalinda, R. (2021). Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4 no 1, 59.
- Humaira, B. B. dan F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9 no 2, 4.
- Intan Musdalifah, D. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sosial Budaya*, 18 no 2, 124.
- Iskandar, H. dan. (2022). *Pendekatan Patoral Kontekstual*. Eureka Media Aksara. *Lembaga Alkitab Indonesia*. (1974).
- Manaransyah, A. (2015). Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133:1-3. *Missio Ecclesiae: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4 no 1, 29.
- Mario Chlief Taliwuna dan Veydy Yanto Mangantibe. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entti Humanity (JIREH)*, 3 no 1, 41.
- Matius Alfons. (2019). *Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18 no 1, 62.
- Nurul Khair, Y. Y. dan S. H. S. (2021). Moderasi Ayat-Ayat Hijab Dalam Penafsiran Muhammad Husain Thabathabai. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7 no 2, 134.
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3 no 1, 17.
- Pratama, M. A. Q. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 no 1, 104.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, no 7, 15.
- Rambitan, S. R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1 no.1, 96.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Scheunemann, R. (2009). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*.
- Shinta Maharani. (2023). *Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/amp/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik>
- Sirait, R. (2021). Bhinneka Tunggal Ika: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan di Merawat Kemajemukan. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2 no 2, 126.
- Sitompul, E. (2012). *gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Tari, E. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8 no 1, 116.
- Weinata Sairin. (2006). *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional*. BPK Gunung Mulia.
- Yonatan Alex Arifianto. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16 no 1, 34.
- Zainal Said. (2012). Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Jurnal Al-Ulum*, 12 no 2, 423.